

PEMIKIRAN EKONOMI AL-MAUDUDI DALAM PERSPEKTIF POST-MODERNISM

Ramadhan Razali¹, Sutan Febriansyah², Hilmi³

Email: ramadhan@iainlhokseumawe.ac.id, sutanf@gmail.com, hilmi@pnl.ac.id

¹Dosen IAIN Malikussaleh, ²Dosen STIE Bumi Persada Lhokseumawe, ³Dosen Politeknik Negeri Lhokseumawe

Abstract: *Post-modernism is one method of counter-backing the moderanism. The counter back is doing by reconstruction the disable made by the part of moderanisme. Then what about the Islamic economy which it's the existence is considered to bring down capitalism? The objective of this research is to identify the main points of Abu 'Ala Al-Mawdudi's thought about Islamic economics and his counter-back conducted by Al-Mawdudi to capitaslim economy. The research method that the writer uses is descriptive qualitative method by reviewing Al-Maududi's books plus secondary data source taken from good scientific work in the form of journal etc. The results of this study indicate that modern Islamic economic thought is not escaped from the thought of Al-Mawdudi, Al-Mawdudi's desire to undermine the capitalist system is very relevant to the suffering of economic societies who want justice in the economy. The elimination of usury, speculation and other unfair instruments is the main objective of Islamic economics. With the emergence of an economic system based on the foundations of Islam will cultivate and develop a better economic system. Islamic economics will answer all the "complaints" of the international community in the economy.*

Keywords : Al-Maududi, Post Moderanism, Islamic Economics, and Capitalism

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, ekonomi Islam mengalami kemajuan yang pesat. Perkembangan tersebut ditandai dengan kurva keuangan syariah yang meningkat dari tahun ke tahun.(Furqani, 2015) Menurut penulis, perkembangan tersebut dipengaruhi oleh sistem dan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Misalnya saja larangan ekonomi Islam terhadap riba (*interest*) dan terhadap spekulasi yang turun temurun dianut oleh ekonomi konvensional. Prinsip *Real economics* dan *non speculation* membuat ekonomi Islam tahan akan dampak krisis. Implikasi dari hal tersebut tergiurnya para investor konvensional untuk mengimplementasikan perbankan syariah kedalam perbankan konvensional.(Rabboy, 2015).

Unggulnya perekonomian Islam di era modern tidak luput oleh pikiran-pikiran para tokoh ekonom Islam. Salah satunya yang mempunyai andil besar pada abad ke 20 adalah Abu 'Ala Al-Maududi. Selain ahli dalam bidang keagamaan, cendekiawan satu ini juga dianggap sebagai tokoh filsafat dalam ekonomi.(Moten, 2011) Thamem Ushama menjelaskan bahwa Abu 'Ala Al-Maududi mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam mengintegrasikan asas-asas Islam kedalam kehidupan manusia di era moderen. Dalam perekonomian Islam sendiri, Abu 'Ala Al-Maududi juga mempunyai

kontribusi besar terhadap perkembangan perekonomian Pakistan dan India. Al-Maududi meletakkan asas-asas dan prinsip-prinsip Islam dalam dunia perekonomian dan memoderenisasikan aplikasi-aplikasi Islam kedalam aplikasi-aplikasi ekonomi.(Ushama, 2006) Pemikiran ekonomi Al-Maududi tidak hanya dipuji oleh tokoh-tokoh Islam melainkan juga mendapatkan pujian dari tokoh-tokoh barat. Melalui karya-karyanya Al-Maududi mencoba melakukan revolusi terhadap tingkah laku manusia. Karena menurut Al-Maududi *The main problem* dalam dunia ekonomi adalah manusia itu sendiri.(Mawdudi, 2011).

Tujuan revolusi pemikiran ekonomi yang dilakukan oleh Al-Maududi untuk melawan "kukungan" kapitalisme yang merajalela. Untuk membangkitkan kepekaan dalam masyarakat, Al-Maududi mencoba memberikan gambaran kepada para ekonom bahwa masa kejayaan kapitalis sudah usai seiring bobroknnya sistem ekonomi kapitalis yang selalu dielu-elukan oleh pihak barat.

PEMBAHASAN

Postmodernism ditinjau dari teori dan sejarah

Postmodernism dicetus pertama kali oleh Arnold Toynbee pada tahun 1930.(Woodcock, 1973) Kemudian istilah ini mempengaruhi salah satu pemikir barat yaitu J. Francois Lyotard. Karya Lyotard berjudul "*The Post-Modern*

Condition” mengkritik “*The Grand Narrative*” sebagai dongeng khayalan hasil karya masa Modernitas. (Lyotard, 1984).

Di awal perkembangannya, pemikiran post-modernisme tidak hanya diterapkan untuk membicarakan organisasi sosial, tetapi juga untuk membaca semua ranah aktivitas dan produksi manusia lainnya, seperti kesenian, arsitektur, dan sastra. Kritikan post-modernism yang dilontarkan ke beberapa kalangan dari kalangan sebelumnya adalah bahwa manusia tidak akan pernah tahu berbagai hal secara pasti karena tidak pernah melangkah keluar dari kebudayaan di mana mereka hidup. Salah satu cara agar mengetahui kepastian itu adalah mengetahuinya secara ilmiah. Posisi ini menuntut kita agar membedakan antara moral, atau relativisme kebudayaan dan relativisme kognitif, dan salah satu pendukung terkuat adalah Ernest Gellner. Namun, istilah post-modernism mendapat kritikan oleh Anthony Giddens dan Ulrich Beck. Mereka menolak istilah post-modernis karena menurutnya berarti kita tidak lagi hidup dalam modernitas di belakang. Istilah postmodernism lebih cocok dengan *New-Modern*. Menurut Giddens dan Beck, interpretasi seperti ini adalah salah. Pokok pikiran tentang kehidupan kontemporer menurut Giddens adalah bahwa modernitas itu berubah dan diberi ciri oleh kondisi-kondisi baru, kekuatan-kekuatan baru dan turbulensi-turbulensi baru, dan ketidakpastian baru. Jadi bukannya modernitas tidak ada lagi. Sebaliknya modernitas tetap memberikan kepada kita peralatan konseptual yang benar demi menjadikan masuk akal eksistensi sosial masa kini. Kritikan kedua menurut Giddens penggambaran pelaku manusia oleh post-modernis sebagai sepenuhnya diombang-ambingkan oleh pengaruh wacana dan tidak mampu mandiri, dan bertindak kreatif. Bagi Giddens, subjek pastilah bukan makhluk mati. Tetapi manusia dalam konteks etnometodologi tidak mungkin membangun keteraturan sosial tanpa faktor atau hambatan struktural. (Jones, 2009) Gill Branston dan Roy Stafford menjelaskan bahwa istilah postmodernism sendiri dapat dipakai dalam 4 istilah yang meliputi teori-teori: pertama, periode kehidupan sosial (*a period of social life*), bentuk karakteristik kepekaan budaya dalam periode ini (*a form of cultural sensibility characteristic of this period*), dan gaya estetika (*an aesthetic style*). (Branston & Stafford, 2010) Akan tetapi, dalam tulisan ini penulis hanya menggunakan dua teori saja.

Biografi Abu ‘Ala Al-Maududi

Abu ‘ala Al-Maududi (1903-) merupakan salah seorang filosof ekonomi Islam. Al-Maududi berasal dari keluarga sayyid. Keluarga Al-Maududi merupakan pemimpin dari tarekat-tarekat terkemuka. (Mawdudi, 2011) Al-Maududi memulai karirnya pada tahun 1920 dalam masyarakat sebagai seorang wartawan. Guru pertama Al-Maududi adalah ayahnya Ahmad Hasan. Ahmad Hasan sendiri pernah belajar di universitas Aligarh, (sebuah universitas yang ditujukan untuk meneruskan perjuangan Sayyid Ahmad Khan). Profesi yang ditekuni sebagai pengacara tidak pernah membuat Ahmad melanggar prinsip-prinsip Islam. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di rumahnya, Al-Maududi melanjutkan studinya di madrasah Fauqaniyah yang memadukan pendidikan modern barat dengan pendidikan Islam tradisional. Dia dikenal sebagai anak yang cerdas, dan menyelesaikan pendidikannya tepat pada waktunya dengan mendapatkan ijazah *Maulawi*. Dikarenakan permasalahan ekonomi, Al-Maududi pindah bersama ayahnya ke Hyderabad dan meneruskan pendidikannya di Dar Al-Ulum di Deoband. Selain bahasa urdu, Al-Maududi juga memahami dengan baik bahasa Persia dan Inggris. Dengan bekal bahasa tersebut, dia mampu menerima pelajaran dan bimbingan dari ulama-ulama yang berkompeten. Setelah pendidikan formal Al-Maududi terputus, dia menjadikan jurnalisme sebagai mata pencahariannya. Pada tahun 1918, dia telah menyumbangkan tulisan-tulisan kepada surat kabar setempat yang berbahasa urdu. Pada usia tujuh belas tahun, beliau menjadi redaktur harian Taj. Jabalpun dan kemudian redaktur Al-Jami’ah, Delhi. Pada tahun 1929, beliau menerbitkan buku dengan judul *Al-Jihad fi Al-Islam*. selanjutnya, pada tahun 1932, mulai menerbitkan *Tarjuman Al-Quran* jurnal bulanan yang dipersembahkan untuk kebangkitan Islam. jurnal ini telah memelopori kebangkitan kembali kaum elit terpelajar di India. Pada tahun 1937, Al-Maududi mendapatkan surat dari Muhammad Iqbal untuk pindah ke Punjab dan bekerja sama dengannya dalam karya riset raksasa rekonstruksi dan kodifikasi yurisprudensi Islam. Setelah Muhammad Iqbal meninggal, Al-Maududi pindah ke Lahore dan menjadi staf pengajar di fakultas Ushuluddin, Islamiyah College. Pada tahun 1948, *Islamic Research Academy* merangkum isi ceramah Al-Maududi dan membentuk sebuah buku dengan judul *Islamic Way of Life*. Pada tahun 1941, Al-Maududi

membentuk sebuah organisasi *Renaissans Jamaat Islami* dan terpilih sebagai ketuanya.

Dalam pemikiran ekonominya, Al-Maududi meruntuhkan teori konvensional dengan dasar-dasar keadilan dan kesejahteraan. Menurut Al-Maududi, ekonomi tanpa etika "its nothing", Al-Maududi mengkonstruksi kembali ekonomi dengan memasukkan prinsip-prinsip dan karakteristik syariah. Didalam bukunya, Al-Maududi menjelaskan problematika yang muncul dalam ekonomi diakibatkan oleh sifat rakus dan egoistik oleh pihak ekonomi. Oleh karena itu, dalam Islam dilarang adanya sifat egoistik dalam individu. Adanya sifat egoistik dalam individu mengakibatkan akumulasi hanya berada dalam beberapa orang saja. Monopoli akan terjadi disana sini. Al-Maududi juga menjelaskan selama *riba* masih dihalalkan, maka perekonomian dalam suatu Negara tidak akan kokoh bila krisis terjadi. Oleh karena itu, bunga atau *interest* diharamkan didalam syariah. Didalam mekanisme ekonomi Individu, Al-Maududi membagi kepada pendapatan, kepemilikan dan pengeluaran. Didalam pendapatan *Islamic man* harus bekerja dengan membedakan yang halal dan haram. sedangkan dalam kepemilikan menurut Al-Maududi, pelaku ekonomi memiliki tiga opsi yang diantaranya adalah: *pertama*, membelanjakannya. *Kedua*, berinvestasi. *Ketiga*, menabung. Dalam pengeluaran Al-Maududi menjelaskan bahwa pengeluaran seseorang pelaku ekonomi tidak boleh melebihi kebutuhannya, hal tersebut dikarenakan akan menjurus kepada berfoya-foya. Oleh karena itu, seharusnya pelaku ekonomi harus menginvestasikannya agar roda perputaran uang tidak macet.

Relevansi Ekonomi Islam Terhadap Periode Masyarakat Sosial

Periode kapitalis dan sosialis telah lama menduduki kehidupan manusia. Dimulai dari terbitnya buku Adam Smith dengan judul *The Wealth of Nation* sampai terbitnya buku Karl Max dengan judul *Manifesto of the Communist Party*. Berbagai macam revolusi ekonomi dan evaluasi terhadap sistem perekonomian sama sekali tidak membuahkan hasil. Bahkan sebaliknya, hasil yang diharapkan menjadi "parasit" yang selalu mencekram masyarakat internasional. bunga atau *interest* yang dianggap dapat memberikan angin segar kepada para investor merupakan sumber pertama malapetaka dalam ekonomi. Untuk memecahkan problematika ekonomi, setiap ideologi memiliki

mekanisme masing-masing dalam memecahkan permasalahan. Dalam bukunya Al-Maududi memberikan gambaran tentang mekanisme komunis memecahkan permasalahan ekonomi.

Communism came up with a unique solution to the economic issue. This recipe was to transfer the means of the production of wealth from private to public ownership, and also to assign to the community (with the communist party as its sole representative) the responsibility for its distribution. On the face of it, this appears to be a reasonable solution. But the more that one reflects on its practical side, the more its drawbacks are revealed and one is forced to admit that the result of this prescription is bound to be as deadly as that which it sought to replace. (Mawdudi, 2011).

Komunis menawarkan agar pemegang otoritas ekonomi berada dalam tangan pemerintah. Penawaran idealis komunis ketika itu relevan dengan pola pikir masyarakat yang sangat kapitalis. Menurut kapitalis kaum buruh dan tani hanya bagian dari produksi. (Marx, 1964) Walaupun, dampaknya tidak seberapa efisien. Akan tetapi, kelahiran komunis mulai menampakkan pengaruh berpikir demokrasi dalam dunia ekonomi dan terlebih lagi memberi pengaruh pemikiran kepada masyarakat. Evaluasi terhadap periode masyarakat waktu itu dengan pemikiran ekonomi tidak hanya bisa dinaungi oleh sistem kapitalis, sistem ekonomi tidak hanya stag dengan ideologi kapitalis. Menurut komunis, untuk mengambil alih periode industri masyarakat kapitalis diperlukan semacam elaborasi dan kolaborasi dari sistem tersebut guna memakmurkan masyarakat. (Branston & Stafford, 2010) Setelah era komunis mencapai puncaknya juga muncul aliran baru dalam ideologi yaitu fasis. Ketidak selarasan ras dalam kapitalis membuat iri ras lain. Fasis muncul dengan mengganggu dirinya sendiri. Adapun kebijakan dalam problematika ekonomi menurut fasis lebih banyak merujuk kepada kebijakan komunis. Al-Maududi menjelaskan.

Fascism and national socialism also claim offer a solution. This solution aims at retaining the individual's right over his economic resources, but keeping this right subservient to the national interest and under the state's tight control. Practically speaking, the consequences of this approach do not appear to be greatly different from those of communism. (Mawdudi, 2011).

Walaupun sebenarnya, ideologi fasisme lebih kearah ideologi kekuasaan. (Griffin, 2009) Akan

tetapi, dalam hal ekonomi, fasisme juga mempunyai mekanisme tersendiri dalam pemecahan masalah ekonomi. Dalam fasis, pemegang otoritas ekonomi juga dipegang oleh pemerintah. Semua pelaku ekonomi harus tunduk pada Negara. Hal tersebut tidak berbeda dengan paham ekonomi yang dipegang oleh komunis. Untuk mengikuti periode masyarakat yang waktu itu menuntut adanya revolusi pemikiran, kekuasaan, dan ekonomi membuat intelektual berpikir keras agar terciptanya sesuatu yang baru. Walaupun konstruk aplikasi pemikiran-pemikiran tersebut banyak yang tidak sukses. Akan tetapi, percobaan untuk meruntuhkan kapitalis pada abad 18 sukses dengan munculnya buku-buku berpahamkan seperti buku-buku Karl Marx dan buku-buku komunis lain. Paradigma pemikiran kapitalis yang selama ini “mengukung masyarakat” dievolusikan oleh pemikiran komunis atau sosialis. Akan tetapi, evolusi yang diciptakan tersebut tidak membuahkan hasil. Sistem komunis runtuh dengan runtuhnya Uni Soviet. Pada awal abad ke 20 Islam masuk kedalam sistem ekonomi sebagai ideologi baru. Dengan mengkaloraborasi ekonomi dengan dasar-dasar Islam yaitu menjunjung keadilan sosial membuat sistem ekonomi lebih fleksibel dan relevan terhadap zaman. Tujuan dari ekonomi Islam adalah mengembalikan kembali keadaan manusia ke “habitat” semulanya. Prinsip-prinsip dasar ekonomi Islam yang relevan dalam masyarakat sekarang ditawarkan agar masyarakat internasional dapat menerimanya. Al-Maududi menjelaskan tentang tujuan evolusi ekonomi kapitalis oleh ekonomi Islam.

Among the rules that Islam follows for all issues of human life, the first is to retain those principles that are natural and, in case of deviation, turn a person back to the natural course. The second precept on which all the social reforms of Islam are based is to place a heavy emphasis on the reformation of conduct and mentality in order to strike at the root of what is wrong in the human psyche, instead of remaining content with the external precautions of introducing a few rules and regulations into society's social set-up. The third basic rule, which may be found everywhere in the legal code of Islam, is that the state's coercive power and the force of law should only be used as and when it is deemed essential. (Mawdudi, 2011).

Kodrat ekonomi alamiah dalam diri manusia menurut Al-Maududi adalah semua manusia telah mendapatkan proporsisi dalam harta yang

diberikan oleh Allah SWT. Al-Maududi menjelaskan bahwa semua manusia seharusnya mencari apa yang lebih cocok dalam hatinya bukan dari egoistiknya. Kecocokan tersebut menempatkan setiap individual kedalam identitas yang ada sebelumnya yang didasarkan pada ruang yang dikuasainya. Oleh karena itu, setiap individu harus lebih kreatif dalam mencari jalan untuk mengkonstruksi diri sendiri. Menurut Bauman disinilah tempat di mana pembelian komoditas konsumtif berasal. (Lyotard, 1984) Pada dasarnya, keinginan masyarakat sosial adalah ingin adanya “rengkarnasi” kedalam keadaan semula manusia. Dimana permasalahan dan polemik ekonomi masih belum terkotak-kotak dan “jelemet” seperti sekarang. Periode kehidupan masyarakat dan revolusi pemikiran membuat semua sistem berubah drastis. Ekonomi Islamlah yang menjawab itu keinginan manusia. Kejujuran, keadilan, konsep halal dan haram, konsep fair dalam ekonomi dan konsep-konsep yang diinginkan oleh masyarakat internasional dijawab oleh ekonomi Islam. penghapusan riba yang selalu menjerat kaki masyarakat kedalam “lumpur hidup” membuat masyarakat lega dengan hadirnya sistem dan mekanis dari ekonomi Islam.

Karakteristik Yang Harus Dikonstruksi dalam Ekonomi Konvensional

Dalam segala mekanisme dan implementasi sistem, diperlukan adanya karakteristik dan prinsip-prinsip yang harus di konstruksikan. Menurut Al-Maududi, ada delapan prinsip yang harus di konstruksikan dalam ekonomi konvensional dan harus digantikan dengan prinsip-prinsip dan filosofi Islam. Tujuan dari prinsip-prinsip ini untuk memakmurkan masyarakat dan mengisi ruang kosong yang ditinggalkan oleh kapitalisme. Tentunya, prinsip-prinsip Islam didasari oleh Al-Quran dan Hadis Nabi beserta unsur-unsur yang lain yang telah ditetapkan oleh para ulama. Al-Maududi menjelaskan bahwa:

It is imperative for an economic philosophy to be capable of grappling with the economic issues facing a particular country and the people and offering necessary solutions. Secondly, it should conform to the moral attitudes and socio-cultural norms and traditions of that country. No country or nation can afford to adopt an economic system that has no relevance with its moral philosophy and the normal way of life. (Mawdudi, 2011).

Menurut Al-Maududi, prinsip-prinsip dalam ekonomi harus didasarkan pada norma-norma akhlak, sosial, dan norma-norma budaya.

Prinsip-prinsip tersebut harus selaras dengan keadaan masyarakat tanpa membuang prinsip-prinsip dasar seperti keadilan, kesejahteraan dan lain-lain. Untuk mengkonstruksi norma-norma tersebut diperlukan nilai-nilai di dalamnya. Nilai-nilai dalam norma-norma yang harus dikonstruksi dan harus terdapat di dalam ekonomi konvensional antara lain adalah:

1. Keadilan Sosial

Menurut Al-Maududi konotasi keadilan sosial yang dimaksud adalah sistem ekonomi yang dimiliki harus seimbang dengan kebenaran, obligasi yang dimiliki oleh individual, dan yang dimiliki sosial. Bila kita analisis, tujuan dari perekonomian salah satunya adalah terciptanya keadilan sosial dalam distribusi, konsumsi, dan produksi terhadap masyarakat. Oleh karena itu, sistem monopoli, spekulasi yang diagungkan oleh kapitalis mulai runtuh. Hal ini disebabkan minimnya rasa keadilan dalam pelaku ekonomi terhadap konsumen dalam pendistribusian dan produksi, bahkan porsi konsumen sendiri sangat sering “diotak-atik”. Hasilnya roda ekonomi yang dianut oleh konvensional selalu macet.

2. Keseimbangan Sistem Ekonomi

Menurut Al-Maududi nilai-nilai yang tak kalah pentingnya adalah setiap individu harus memiliki oportunitas yang seimbang antara moral, sosial, dan pertumbuhan kekayaan. Bila dianalisis, perekonomian yang seimbang dan maju adalah perekonomian yang sehat. Dimana sistem *unfair* tidak diberlakukan dalam perekonomian. Dalam segala mekanisme ekonomi harus didahulukan sistem keseimbangan diantara produsen, konsumen, dan distributor. Bila tiga pelaku ekonomi tersebut tidak seimbang. Maka akan terjadi penyakit-penyakit ekonomi seperti inflasi, fluktuasi mata uang, dan lain-lain

3. Orang lain dan teman dalam sistem politik

Sejatinya, monopoli dan kapitalis terjadi diakibatkan oleh faktor politik. Oleh karena itu, menurut Al-Maududi sistem yang ada harus bisa mencegah masyarakat dari sifat-sifat deskriminasi bangsa atau suku, dan sifat-sifat kediktatoran dalam politik. Oleh karena itu, sistem yang harus diterapkan adalah sistem yang mengagungkan hidup yang bermasyarakat dimana masyarakat dapat menikmati kebebasan dalam pemikiran dan ekspresi tanpa meninggalkan norma-norma yang berlaku.

4. Persamaan Oportunitas

Dalam persamaan oportunitas, Al-Maududi menjelaskan bahwa seharusnya fasilitas yang diberikan oleh sistem ekonomi harus mengangkat

moral-moral, proses materi, dan perkembangan komunitas dalam pelaku ekonomi. Bila kita analisis, persamaan oportunitas tersebut dapat menjadikan sistem ekonomi bukan hanya sebuah sistem. Akan tetapi, sistem ekonomi juga berubah sebuah nilai-nilai dan norma-norma yang bersifat positif.

Selain norma-norma dan prinsip dalam ekonomi, menurut Al-Maududi hal lain yang harus dikonstruksi dalam ekonomi adalah egoisme yang dimiliki oleh pelaku ekonomi yang ingin mengikuti modernisasi. Al-Maududi menjelaskan bahwa.

This starting point of economic problems is selfishness that transgresses the boundaries of moderation. This ugly trait grows and develops with the active support of a corrupt social and political environment until it eventually pollutes the entire economic system and poisons other walks of life as well. (Mawdudi, 2011).

Bila kita analisis, salah satu penyebab terjadinya krisis ekonomi juga diakibatkan oleh sistem perpolitikan yang selalu bergejolak, korupsi atau penyelewengan dana yang dilakukan oleh pelaku ekonomi, monopoli, spekulasi dan lain-lain. Untuk memajukan ekonomi dalam negeri, diperlukan kerja sama yang kuat antara pelaku ekonomi tanpa adanya sifat egoisme atau “mengeruk kekayaan” Negara sebanyak-banyaknya. Al-Maqrizi menjelaskan bahwa korupsi adalah salah satu petaka dalam dunia ekonomi. Tentunya hal ini diakibatkan oleh sikap kerakusan penguasa.

Kepekaan Masyarakat Terhadap Pentingnya Ekonomi Syariah

Terjadinya berbagai krisis dibelahan dunia membuat para penganut ekonomi konvensional lelah dengan sistem yang dianutnya. Dilain sisi, dengan terjadinya berbagai krisis tersebut, sistem ekonomi Islam masih bisa berdiri kokoh. Berdirinya sistem ekonomi Islam akhirnya banyak mendapat lirik dari para penganut ekonomi konvensional. Perbankan syariah yang awalnya hanya bisa dibayangkan berdiri dinegara muslim, kini pertumbuhannya merembet kenegara non-muslim.

Di negara Islam sendiri, perbankan Islam yang merupakan aspek penting dalam ekonomi Islam berkembang dengan sangat pesat. Dimalaysia, perkembangan sukuk yang menjadi aplikasi baru dalam ekonomi Islam berkembang dari tahun ke tahun. Sedangkan di Kuwait sendiri, dana yang dikucurkan untuk perkembangan sukuk mencapai puluhan juta

dolar. Perkembangan-perkembangan tersebut bila kita analisis, kepekaan masyarakat internasional terhadap implementasi sehari-hari dalam dunia perekonomian mereka begitu penting. Asas-asas dan dasar-dasar Islam didalam sistem perekonomian tersebut membuat sistem tersebut tahan akan dampak krisis. Terlebih lagi riba yang menjadi penyakit mematikan dalam perekonomian dihapus dalam perekonomian Islam. Al-Maududi menjelaskan bahwa.

Most of the problem which have adversely affected our national economy are mainly the result of our having legitimized interest. The roots of the unhealthy traits of human nature, of which interest is one manifestation, are so deep that no half-hearted measures or goody-goody plans can eliminate such as scourge from a society. (Mawdudi, 2011).

Bila kita analisis secara ekonomi, pertumbuhan bunga yang melambung tinggi akan meningkatnya kemalasan para investor untuk menginvestasikan investasinya kedalam komoditas. Oleh karna itu, tujuan utama dari ekonomi Islam adalah penghapusan riba besar-besaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Menurut Al-Maududi, sistem ekonomi sangat relevan terhadap perkembangan zaman. Hal ini dibuktikan dengan fleksibelitas dan sudut pandang dasar permasalahan ekonomi dalam perspektif ekonomi Islam. Ekonomi Islam memandang problematika ekonomi yang muncul disebabkan oleh konsumtifme konsumen. Oleh karena itu, ekonomi Islam melarang adanya sifat hedonistik dan egoistik dalam diri konsumen.
2. Untuk mengoptimalkan sistem ekonomi haruslah dibentuk beberapa prinsip. Menurut Al-Maududi, prinsip-prinsip tersebut adalah adanya konstruksi keadilan social dalam sistem ekonomi tersebut, keseimbangan sosial yang orientasinya setiap individu harus memiliki oportunitas yang seimbang antara moral, sosial, dan pertumbuhan kekayaan, tidak adanya katagorisasi dalam sistem ekonomi, dan persamaan oportunitas terhadap seluruh pelaku ekonomi.
3. Menurut Al-Maududi untuk menumbuhkan kepekaan masyarakat terhadap pentingnya ekonomi islam dibutuhkan berbagai media, instrument serta aplikasi dalam kehidupan

sehari-hari. Tidak hanya itu, masyarakat harus merasakan sendiri sistem ekonomi yang tahan akan dampak krisis.

Dari kesimpulan di atas dapat direduksi, pemikiran ekonomi Al-Maududi adalah salah satu pemikiran post-moderanis yang sangat mengkritik moderanisme (kapitalis). Pemikiran ini tidak hanya bersifat normatif saja, namun juga bersifat objektif. Menurut Al-Maududi, permasalahan dalam dunia ekonomi harus dilihat secara holistik. Dengan melihat secara holistik, maka kita akan mengetahui dasar permasalahan dalam dunia ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Branston, G., & Stafford, R. O. Y. (2010). *The Media Student 's Book* (fifth). London: Routledge.
- Furqani, H. (2015). The Discipline in The Making: Appraising The Progress of Islamic Economics. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 1–22.
- Griffin, R. (2009). A Fascist Century. In M. Feldman (Ed.), *A Fascist Century* (First). <https://doi.org/10.1057/9780230594135>
- Jones, P. (2009). *Pengantar Teori-teori Sosial* (First). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Liotard, J. F. (1984). *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge* (10th ed., Vol. 10; G. Bennington, Ed.). London: Manchester University Press.
- Marx, K. (1964). *Manifesto Of The Communist Party* (Third; Frederick engels, Ed.). Peking: People's Publishing House.
- Mawdudi, S. A. A. (2011). *First Principles of Islamic Economics* (first; K. Ahmad, Ed.). London: The Islamic Foundation.
- Moten, A. R. (2011). Islamization of Knowledge in Theory and Practice: The Contribution of Sayyid Abul A'la Mawdudi. *Islamic Studies*, 43(2), 247–272. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/20837343>
- Rabboy, A. R. H. and M. (2015). Risk, Piety, and the Islamic Investor. *British Journal of Middle Eastern Studies*, 18(1), 52–66. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/195381>
- Ushama, T. and O. N. M. (2006). Sayyid Mawdudi's Contribution towards islamic Revivalism. *IIUC Studies*, 3(December), 93–104.
- Woodcock, G. (1973). Arnold Toynbee, A Study of History. *New Leader*, pp. 17–19.

